

NOMOR NASKAH : 105
Perpustakaan Dalam Dimensi Manajemen Pengetahuan

Rizki Nurislaminingsih*, Arnila Purnamayanti**

*Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, **Prodi D3 Perpustakaan, FISIP, Universitas Lampung

rizkinurvega@gmail.com , arnila.purnamayanti@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Selama ini perpustakaan dikenal sebagai lembaga penyedia informasi. Aktivitas di perpustakaan cenderung berputar pada pengadaan, penyimpanan dan pelayanan informasi, belum pada pengelolaan pengetahuan. Sejatinnya pengetahuan tercipta dari informasi, dan sebaliknya, dari pengetahuan akan menghasilkan informasi. Meskipun demikian, manajemen pengetahuan justru muncul dari dunia ekonomi dan bisnis. Oleh sebab itu tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran dan kedudukan perpustakaan dalam dimensi manajemen pengetahuan. Tulisan ini menggunakan metode studi literatur yaitu sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Hasil kajian tulisan ini adalah perpustakaan merupakan lembaga pengetahuan yang juga melaksanakan tugas manajemen pengetahuan. Pustakawan berperan sebagai pengelola pengetahuan yang memiliki tugas utama menelusur, memilih, memilah, menyimpan dan menyebarkan berbagai jenis pengetahuan. Pustakawan merubah pengetahuan *tacit* yang masih ada dalam diri seseorang ke dalam bentuk *expilcit*, kemudian pustakawan menjelaskan inti pengetahuan eksplisit yang ada di dalam koleksi perpustakaan kepada pemustaka. Simpulan kajian ini perpustakaan merupakan bagian dari manajemen pengetahuan. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pengetahuan dan secara otomatis pustakawan menjadi pekerja/pengelola pengetahuan. Selanjutnya perpustakaan mengolah pengetahuan tacit tersebut kedalam pengetahuan eksplisit, sehingga mudah diakses, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Kata kunci: **perpustakaan, manajemen pengetahuan, pengetahuan tacit, pengetahuan eksplisit**

Comment [yg1]: Abstrak merupakan ringkasan yang berisi tujuan, metode, hasil, dan simpulan penelitian yang tidak lebih dari 200 kata

Comment [yg2]: Kata kunci minimal 3 dan maksimal 5

Abstract

Library in the Knowledge Management Dimension. The library is known as an information provider institution. Activities in libraries tend to revolve around procurement, storage and information services, not yet on knowledge management. Indeed knowledge is created from information, and vice versa, from knowledge will produce information. However, knowledge management has emerged from the economic and business world. Therefore this paper aims to dig deeper into the role and position of the library in the knowledge management dimension. This paper uses the literature study method, which is the source and method of data collection by taking data in the library, reading, recording, and processing research material. The results of this paper study are the library is a

knowledge institution that also carries out the task of knowledge management. Librarians play the role of knowledge managers whose main task is to trace, select, sort, store and disseminate various types of knowledge. Librarians change the tacit knowledge that still exists in a person to explicit, then the librarian explains the core of explicit knowledge in the library collection to the librarian. The conclusions of this study are the library is part of knowledge management. Libraries act as knowledge institutions and librarians automatically become workers / managers of knowledge. Furthermore the library processes the tacit knowledge into explicit knowledge, so that it is easily accessed, understood and utilized by the wider community.

Keywords: library, knowledge management, tacit knowledge, explicit knowledge

I. **PENDAHULUAN**

Perpustakaan telah lama dikenal sebagai lembaga pengelola informasi demi kebutuhan masyarakat luas. Seluruh koleksi yang ada, seperti buku teks, karya referensi, jurnal, koran, majalah dan lain sebagainya dipahami sebagai sumber informasi bagi setiap lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, anak-anak hingga dewasa. Seiring dengan perubahan zaman, perpustakaan terutama di era modern yang lekat dengan kecanggihan teknologi seperti saat ini, perpustakaan bertransformasi menjadi pusat pengetahuan, tidak lagi semata sebagai pusat informasi. Costa, Soares dan Sousa (2016) beralasan, informasi tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Informasi justru berperan dalam menciptakan pengetahuan. Bila informasi yang didapat oleh seseorang kemudian dikelola dalam pikiran untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka informasi tersebut telah menjadi pengetahuan.

Pendapat serupa juga disampaikan Islam et. al (2015) bahwa istilah pengetahuan merujuk pada sejumlah informasi yang didapat oleh seseorang, tetapi pengetahuan lebih bermakna, lebih mudah dipahami dan lebih berguna daripada informasi. Hal ini disebabkan karena pengetahuan berguna bagi tindakan pengambilan keputusan. Menimbang kaitan antara informasi dengan pengetahuan tersebut, maka pekerja informasi adalah kunci untuk mengelola pengetahuan. Lebih lanjut Islam et. al (2015) menambahkan mengelola pengetahuan itu sendiri

Comment [yg3]: Format penulisan Metakom tidak menggunakan dua kolom mohon diperbaiki menjadi satu kolom

bermakna serangkaian sistem yang mengatur penciptaan, penyebaran, penyimpanan dan pemanfaatan pengetahuan yang berguna bagi layanan informasi. Keterkaitan perpustakaan dalam pengelolaan pengetahuan juga dikatakan Husain dan Nazim (2013: 264) bahwa perkembangan teknologi dan hadirnya internet turut mempengaruhi aktivitas dalam organisasi perpustakaan. Pada fase ini manajemen pengetahuan memainkan perannya dalam dunia perpustakaan. Pengetahuan dari berbagai bidang dianggap penting dalam setiap sirkulasi kegiatan di perpustakaan, mulai dari peningkatan layanan bagi pemustaka, pengembangan koleksi, pembuatan kebijakan bagi pimpinan hingga penambahan kualitas pustakawan.

Pengakuan keterkaitan perpustakaan dalam dunia manajemen pengetahuan juga diungkapkan Islam et. al (2015). Mereka memang membenarkan bahwa selama ini manajemen pengetahuan lebih lazim diterapkan dalam dunia ekonomi bisnis, namun kini manajemen pengetahuan telah diadopsi oleh dunia perpustakaan dan informasi dengan fokus kajian yang berbeda. Pekerja informasi lebih menitikberatkan pada manajemen pengetahuan eksplisit. Sebagai contoh manajemen pengetahuan di perpustakaan Bangladesh. Para pustakawan secara aktif mengelola dokumen baik fisik maupun elektronik agar dimanfaatkan oleh siapa saja yang membutuhkan. Pustakawan juga aktif berbagi pengetahuan melalui perangkat teknologi seperti telepon, aplikasi pengirim pesan, pangkalan data digital dan konferensi melalui website. Penggunaan dan penerapan manajemen pengetahuan dalam dunia perpustakaan dan informasi mendukung peningkatan akses terhadap sumber dan layanan informasi, memperkaya pengetahuan para pekerja, memajukan iklim dan kultur berbagi pengetahuan, serta mendorong perbaikan kinerja para karyawan agar lebih baik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa literatur tersebut dapat diketahui bahwa perpustakaan merupakan bagian dari dunia manajemen pengetahuan, sebab pengetahuan tercipta dari informasi yang dipahami oleh seseorang. Lebih jauh Husain dan Nazim (2013: 264) menjelaskan manajemen pengetahuan muncul sebagai suatu kajian yang berfokus pada variasi proses manajemen yang berkaitan

dengan kegiatan menemukan, mengidentifikasi, memperoleh, membuat, menyimpan, menerapkan, menggunakan, membagi, memodifikasi dan memperbaharui pengetahuan untuk kepentingan lembaga. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perpustakaan juga melakukan rangkaian kegiatan tersebut. Oleh sebab itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh posisi perpustakaan dalam dimensi manajemen pengetahuan.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ilmiah ini merupakan studi literature/ kajian pustaka. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian dengan studi literatur yang tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (2014), pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

III. PEMBAHASAN

Davenport and Prusak (1998) dalam Kumaresan dan Swrooprani (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan perpaduan antara pengalaman, nilai, informasi kontekstual dan wawasan yang menyediakan kerangka untuk mengevaluasi dan menggabungkan pengalaman dan informasi baru. Pengetahuan terus berkembang seiring dengan proses adaptasi seseorang pada lingkungan internal dan eksternal. Pada kutipan tersebut terdapat penjelasan bahwa terciptanya pengetahuan merupakan sesuatu yang kompleks karena berkaitan dengan informasi yang dimiliki, kemampuan seseorang dalam mencerna informasi melalui proses berfikir, menyelaraskan dengan pengalaman yang pernah ia jalani, untuk kemudian menjadi sesuatu yang berguna bagi

Comment [yg4]: Artikel ini belum menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebaiknya digunakan pembahasan tersendiri diluar pembahasa PENDAHULUAN

dirinya. Hal yang bermanfaat inilah yang dikenal sebagai pengetahuan. Jika sudah demikian maka diperlukan upaya untuk mengatur agar pengetahuan tidak hilang begitu saja. Perpustakaan yang selama ini dimaknai sebagai pusat informasi memiliki peran dalam manajemen pengetahuan, sebab pada dasarnya pengetahuan tercipta dari informasi, begitu pula sebaliknya dari pengetahuan akan tercipta informasi. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan memiliki keragaman jenis, tergantung proses penciptaan dan keberadaannya.

A. Jenis Pengetahuan

Kargbo (2005: 200) menyatakan bahwa segala pengetahuan yang ada di dunia ini tidak hanya semata menjadi kajian pengetahuan modern. Manusia dengan segala aktivitasnya menciptakan pengetahuan baru seiring pengalaman hidup di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengetahuan ini dikenal dengan indigenous knowledge sebab tercipta dari kehidupan masyarakat disuatu tempat, lekat dengan pengetahuan tentang alam, diberikan kepada generasi selanjutnya dan bersifat dinamis karena dibangun berdasarkan pengalaman. Pengetahuan lokal memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebagai contoh ketika Kolonial Eropa menjelajah dunia, mereka menemukan ilmu baru tentang etnobotani dan etnozologi di suatu daerah. Ilmu tersebut kemudian menjadi dasar dari perkembangan informasi tentang biologi di era modern. Okorafor (2010: 10) beranggapan pengetahuan lokal sesungguhnya merupakan basis data yang sangat berharga yang menyediakan wawasan umat manusia tentang lingkungannya termasuk flora dan fauna, tetapi belum didokumentasikan.

Kesenjangan antara pentingnya sebuah pengetahuan bagi masyarakat namun pada kenyataannya belum terdokumentasi memunculkan adanya usaha untuk mengumpulkan, merekam dan menyimpan pengetahuan dalam berbagai format. Kemudian pengetahuan ini dikenal dengan jenis eksplisit. Husain dan Nazim (2013: 265) menjelaskan pengetahuan eksplisit umumnya dimaknai sebagai pengetahuan yang formal, sistematis dan dapat disimpan dalam bentuk fisik nyata yang dapat dilihat atau dipegang. Contoh pengetahuan yang dapat dilihat adalah buku, tulisan dan hasil penelitian yang disimpan dalam database di internet sedangkan pengetahuan yang dapat

dipegang adalah tulisan yang tercetak dalam kertas, compact disk (CD) dan sejenisnya. Kompleksitas terciptanya pengetahuan beserta ragam jenisnya kemudian menuntut adanya usaha untuk mengelola pengetahuan secara terencana dan terstruktur.

B. Posisi Perpustakaan dalam Manajemen Pengetahuan

IFLA dalam Husain dan Nazim (2013: 265) mengartikan manajemen diartikan sebagai proses menciptakan (menghasilkan, mengambil), menyimpan (melestarikan, mengelola, menyatukan), membagi (komunikasi), memanfaatkan (penerapan), dan penggunaan kembali (transformasi) seluruh pengetahuan yang dimiliki lembaga guna pencapaian tujuan dan sasaran. Lebih jauh IFLA menjelaskan bahwa istilah pengetahuan tidak terbatas pada informasi yang telah diterbitkan. Pengetahuan juga meliputi keahlian (tacit) dan eksplisit (terekam). Adanya definisi yang diberikan oleh federasi lembaga perpustakaan internasional tersebut membuktikan bahwa perpustakaan memang memiliki keterkaitan dengan manajemen pengetahuan. IFLA bahkan mengakui bahwa perpustakaan tidak hanya bersinggungan dengan pengetahuan eksplisit yang selama ini tersimpan sebagai koleksi perpustakaan. Ini berarti dalam perpustakaan juga terdapat aktivitas yang berkenaan dengan pengetahuan tacit.

Pendapat lain, Okorafor (2010: 10) beranggapan konsep sebuah perpustakaan pada awalnya bermula dari adanya kegiatan merekam dan menyebarkan informasi dalam bentuk tertulis dan tercetak. Seiring berjalannya waktu, ilmu perpustakaan ini berkembang menjadi ilmu informasi yang memanfaatkan media komunikasi dan teknologi digital untuk layanan informasi. Pada tahap ini fokus pustakawan pada aktivitas penggalian dan menjelaskan isi informasi yang ada di dalam koleksi tertulis dan tercetak. Selanjutnya, aktivitas ilmu informasi bertransformasi menjadi manajemen pengetahuan yang menitikberatkan pada pemanfaatan informasi sebagai bahan pengambilan keputusan. Menurut Roknuzzaman et al. (2009) dalam Islam et. al (2015) di dunia layanan perpustakaan dan layanan informasi, manajemen pengetahuan diposisikan sebagai proses yang dinamis dan terus-menerus tentang pengadaan, pengelolaan, penyimpanan, temu kembali dan penyebaran sumber pengetahuan kepada

pengguna. Manajemen pengetahuan juga berguna untuk mendapatkan feedback dari pengguna yang dapat dimanfaatkan untuk proses evaluasi tujuan lembaga.

Jain (2013) dalam Islam et. al (2015) mendefinisikan manajemen pengetahuan sebagai proses menciptakan, mendapatkan, membagi dan memanfaatkan pengetahuan baik tacit maupun eksplisit, yang berguna bagi kepentingan pengguna dan seluruh pihak dalam lembaga. Dari proses manajemen pengetahuan, pustakawan dapat memberikan informasi yang tepat, kepada orang yang tepat, dalam waktu dan format yang tepat pula. Sebagai contoh di perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan dapat menciptakan lingkungan berbagi pengetahuan melalui komunikasi secara langsung, pemanfaatan intranet dan internet, pembuatan pangkalan data atau repository pengetahuan, dan jejaring sosial. Dengan demikian, kultur berbagi pengetahuan diantara mereka akan berkembang dengan baik. Lebih jauh Jain (2013) menjelaskan, kegiatan manajemen pengetahuan di perpustakaan perguruan tinggi berguna untuk meningkatkan produktivitas kinerja pustakawan, meningkatkan layanan kepada pemustaka, mengelola ledakan informasi, membangun jejaring pengetahuan, mengendalikan arus perputaran pengetahuan dan menghindari duplikasi kerja.

Shahid (2014) mengutip Kim (1999) aset pengetahuan tersimpan di berbagai tempat seperti pangkalan data online, perpustakaan dan dalam pikiran seseorang. Perpustakaan sebagai sumber utama pengetahuan dalam lembaga bisnis harus memahami apa saja jenis aset pengetahuan yang dimiliki lembaga dan bagaimana mengolah perputaran aset tersebut agar berguna secara efektif dan efisien bagi individu dalam organisasi. Dengan demikian perpustakaan yang ada dalam sebuah lembaga menjadi pihak pengumpul, penyimpan, penyedia dan pemberi pengetahuan untuk mendukung pembuatan kebijakan bagi lembaga. Shahid (2014) mencontohkan aktivitas manajemen pengetahuan yang dilakukan pustakaan. Sebagian besar pustakawan di lembaga bisnis di India mengaku menyadari pentingnya penguasaan manajemen pengetahuan bagi pustakawan sehingga perpustakaan memiliki peran nyata dalam mendukung pengembangan kebijakan lembaga induk. Pustakawan telah menyadari pentingnya pengelolaan terhadap pengetahuan yang dimiliki lembaga, termasuk tacit yang masih ada dalam diri individu pimpinan dan bawahan.

C. Mengelola Pengetahuan *Tacit* di Lembaga Internal

Husain dan Nazim (2013: 265) Broadbent menjelaskan bahwa manajemen pengetahuan di perpustakaan tidak sekedar mengolah koleksi, penelusuran informasi melalui internet atau layanan sirkulasi, namun juga harus mampu mengelola perputaran pengetahuan yang dimiliki lembaga hingga mampu melayani kebutuhan pengetahuan bagi semua kalangan pemustaka. Contohnya mengenali potensi sesama pustakawan yang memiliki pengetahuan dan menciptakan atmosfer berbagi pengetahuan dalam lembaga. Selain itu, pustakawan harus mampu menggali dan memunculkan pengetahuan yang ada dalam koleksi untuk diberikan kepada pemustaka. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan jejaring komunikasi baik dalam rapat formal, diskusi santai atau forum online. Pentingnya kegiatan manajemen pengetahuan bagi tugas pustakawan juga telah menjadi kajian dalam sebuah penelitian. Hampir seluruh responden pustakawan pada penelitian Kumaresan dan Swrooprani (2013) merasakan pengetahuan tacit mereka meningkat seiring dengan adanya proses manajemen pengetahuan di tempat mereka bekerja. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa kegiatan berbagi pengetahuan yang telah mereka lakukan sangat membantu dalam kegiatan perencanaan strategi untuk peningkatan performa perpustakaan di mata pemustaka.

Peran pustakawan dalam lingkup manajemen pengetahuan disampaikan Foo et al., (2002) dalam Islam et. al (2015) yang memposisikan pustakawan sebagai pekerja pengetahuan. Mereka perlu untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan kerja agar sesuai dengan kenyataan di dunia luar lembaga. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tugas pustakawan tidak lagi sebatas pada pemberi informasi bagi pemustaka. Mereka harus dapat memahami informasi yang ada dalam koleksi untuk diubah menjadi pengetahuan kemudian diberikan kepada pemustaka.

Hal ini sesuai dengan kajian dalam tulisan Putra (2019: 83) bahwa pustakawan selama ini cenderung menganggap pemustaka datang dengan kondisi sudah mengerti informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan. Pustakawan memperlakukan pemustaka sebagai orang yang hanya membutuhkan buku atau jurnal, bukan

membutuhkan pengetahuan dalam buku atau jurnal tersebut. Pustakawan tidak menyadari bahwa alasan utama pemustaka berkunjung ke perpustakaan karena ada kekosongan pada dirinya (pikirannya) atau ia sedang merasa kurang memahami pada suatu ilmu. Oleh sebab itu mereka datang ke perpustakaan. Tanpa disadari, sebenarnya pemustaka datang membahwa setumpuk pertanyaan, keraguan dan kebingungan pada sesuatu yang sedang ia pelajari. Pemustaka datang untuk memastikan bahwa kurangnya pengetahuan di dalam dirinya dapat dipenuhi oleh pustakawan. Mereka membutuhkan pustakawan yang mampu menjadi penerang dan penjelas kebuntuannya pada pengetahuan. Mereka butuh pustakawan yang mampu memberi inti pengetahuan yang mereka butuhkan, bukan pustakawan yang hanya bisa menunjukkan letak buku, jurnal, atau koleksi perpustakaan lainnya. Pustakawan yang mampu merubah pengetahuan dalam koleksi menjadi pengetahuan tacit sangat dibutuhkan oleh pemustaka.

D. Tugas Pustakawan Menggali Pengetahuan *Tacit* di Masyarakat

Okorafor (2010: 11) Selama bertahun-tahun pengetahuan lokal dikelola oleh beragam lembaga seperti dinas di pemerintahan, perpustakaan universitas, perpustakaan gereja, museum, perpustakaan umum, lembaga peneliti sejarah, masyarakat pemerhati literasi hingga arsip nasional. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada sebuah pengakuan bahwa perpustakaan merupakan lembaga pengelola pengetahuan lokal. Pustakawan berkewajiban mencari, menemukan, memilah, menyimpan dan melestarikan pengetahuan lokal. Okorafor (2010: 8) mengutip World Bank (2005) menterjemahkan indigenous knowledge sebagai pengetahuan lokal tentang cara bertani, kesehatan tradisional, proses pembuatan makanan, pendidikan, musik, seni, kerajinan tangan, pahatan hingga cara pengelolaan alam. Okorafor (2010: 8) menambahkan secara umum, pengetahuan lokal didefinisikan sebagai metode sebuah kelompok dalam menjalani hidup sesuai dengan adat tempat kelompok tersebut berada dan dapat berfungsi sebagai strategi pemecahan masalah. Meski demikian, pengetahuan lokal sulit untuk dikelola sebab masih dalam bentuk tacit yang tidak berwujud nyata. Pengetahuan lokal berada pada perilaku masyarakat, aktivitas keseharian, ritual khusus sebagai wujud keselarasan hidup dengan alam dan lingkungan. Dengan demikian pengetahuan

lokal memiliki ciri khas yang merefleksikan wilayah tertentu dan hanya dapat dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu, bukan perorangan.

Hal ini serupa dengan pernyataan Sarrafzadeh dalam Husain dan Nazim (2013: 265) bahwa tugas pustakawan saat ini menjadi perantara bagi orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang membutuhkan pengetahuan. Kargbo (2005: 205) mencontohkan peran sebuah perpustakaan umum yang dituntut harus selalu memiliki cara untuk melestarikan koleksi termasuk tentang pengetahuan lokal. Pustakawan di perpustakaan umum juga selalu mencoba melakukan beragam aktivitas untuk kemudahan akses pengetahuan lokal. Di Sierra Leone, masyarakat mengasumsikan perpustakaan umum memiliki kegiatan yang nyata dalam manajemen pengetahuan. Pasca perang di daerah tersebut, masyarakat merasa sangat membutuhkan tambahan berbagai informasi tentang banyak hal sehingga memilih perpustakaan sebagai sumber informasi. Mereka membutuhkan perpustakaan umum sebagai tempat yang menyediakan sumber pengetahuan lokal tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan wilayah mereka. Lebih jauh Kargbo (2005: 206) menjelaskan, perpustakaan perlu melakukan beberapa tahap berikut agar dapat mengolah pengetahuan lokal:

1. Mencari informasi tentang sistem pengetahuan lokal dari berbagai wilayah;
2. Memahami, mengevaluasi dan menata pengetahuan tersebut
3. Mengolah pengetahuan ke dalam bentuk yang lebih mudah digunakan bagi pemustaka
4. Menyebarkan pengetahuan
5. Menyimpan dan melestarikan pengetahuan

E. Membuat Unit Pusat Pengetahuan Lokal

Olajide (2015) mengatakan kepustakawanan sebagai sebuah profesi yang berkaitan erat dengan informasi dan pengetahuan memerlukan pemahaman yang tepat mengenai manajemen pengetahuan agar menjadi profesional yang unggul dan inovatif. Penjelasan lebih dalam diutarakan Kargbo (2005: 202) bahwa perpustakaan, terutama yang didirikan untuk melayani masyarakat umum sesungguhnya memiliki peran besar dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat, termasuk tentang pengetahuan

lokal. Perpustakaan umum menjadi sumber koleksi dan tempat belajar tentang kebudayaan lokal. Hassner (1999) dalam Kargbo (2005: 202) beranggapan adanya koleksi dan layanan tentang kebudayaan di sebuah perpustakaan umum secara otomatis menjadikan perpustakaan umum sebagai gerbang pengetahuan lokal yang menyediakan akses pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan kutipan dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk ditemukan, dikaji, dimiliki dan disebarkan kepada masyarakat luas, terutama bagi akademisi dan para peneliti. Pengetahuan lokal tidak semata menjadi ciri sebuah daerah, sebuah suku atau kelompok masyarakat. Sejatinya pengetahuan lokal adalah identitas sebuah bangsa. Sebagai lembaga informasi dan pengetahuan, sudah selayaknya sebuah perpustakaan umum mendirikan unit khusus yang memiliki tujuan utama melestarikan pengetahuan khas yang membedakan keahlian suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Pustakawan di perpustakaan umum juga harus mampu bertransformasi menjadi pekerja di bidang manajemen pengetahuan sehingga dapat berperan sebagai pemberi layanan dengan cara memasok koleksi tentang pengetahuan lokal bagi sekolah formal disetiap wilayah. Kargbo (2005: 205) menyatakan manajemen pengetahuan lokal di perpustakaan umum berguna untuk:

1. Menyediakan informasi yang lengkap bagi pemustaka yang berbeda latar belakang sosial
2. Untuk menyediakan pengetahuan langka dari daerah terpencil
3. Untuk menstimuli keinginan masyarakat mengenal pengetahuan lokal yang ada di daerah mereka
4. Untuk mengapresiasi pentingnya sistem pengetahuan lokal bagi masyarakat

Kargbo (2005: 205) berpendapat perpustakaan yang aktif mengumpulkan, mengolah, melestarikan dan menyebarkan sistem pengetahuan lokal akan meningkatkan nilai positif lembaga sekaligus berperan sebagai:

1. Agen penguat bagi masyarakat untuk lebih menghargai pengetahuan lokal

2. Penyedia kebutuhan masyarakat terhadap sistem pengetahuan lokal terutama yang berguna bagi peningkatan sosial ekonomi
3. Penyedia informasi yang dapat membantu masyarakat meningkatkan keahlian, pengetahuan dan rasa percaya diri mereka akan pengetahuan lokal yang mereka miliki
4. Menyediakan sumber pengetahuan lokal bagi para peneliti atau pihak lain yang ingin mengadakan
5. penyuluhan dan sosialisasi

F. Mengelola Pengetahuan Eksplisit

Grant (1991) dalam Costa, Soares dan Sousa (2016) menyatakan bahwa untuk memastikan sebuah pengetahuan berguna bagi banyak orang adalah dengan mengubah pengetahuan yang masih ada dalam diri seseorang (tacit) menjadi eksplisit. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa kewajiban sebuah perpustakaan bukan semata mengelola pengetahuan tacit yang berada di masyarakat (lokal) atau di diri sesama pustakawan. Setelah mencari, menemukan, memilah pengetahuan yang masih berada di diri masyarakat (pengetahuan lokal) dan di tempat kerja, pustakawan harus mampu mengubah pengetahuan tacit tersebut ke dalam bentuk eksplisit agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pustakawan dituntut harus mampu membuat inovasi penyajian pengetahuan dalam bentuk fisik yang mudah diterima pemustaka. Townley dalam Husain dan Nazim (2013: 265) berpendapat kepustakawanan selama ini dikenal dengan bidang yang memiliki fokus utama dalam pengumpulan, pengelolaan dan penyebaran pengetahuan eksplisit atau terekam. Para pustakawan terus mengembangkan teknik penelusuran referensi, katalogisasi dan layanan dengan tujuan memudahkan akses pengetahuan bagi pemustaka. Dengan demikian fungsi utama perpustakaan, yakni mentrasfer pengetahuan dapat dilaksanakan dengan optimal.

Chen et al. (2010) dalam Kumaresan dan Swrooprani (2013) membagi transfer pengetahuan dalam dua cara, yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur artinya dilakukan secara formal dan terencana sedangkan tidak terstruktur dilakukan dalam situasi nonformal dan secara alami tanpa terencana. Transfer pengetahuan terstruktur

biasanya dilakukan dengan berbantuan media seperti buku, brosur, website, atau benda berbentuk fisik lainnya. Pengetahuan dalam bentuk fisik seperti ini disebut pengetahuan eksplisit. Sebaliknya, transfer pengetahuan tidak terstruktur dilakukan dengan cara kontak langsung antara seseorang dengan orang lain atau melalui sosialisasi, pelatihan langsung. Hal ini dikarenakan pengetahuan masih berada dalam diri seseorang, belum dialihbentuk atau dipindahkan ke sebuah benda. Pengetahuan ini disebut tacit. Dibutuhkan suatu usaha dari praktisi perpustakaan agar pengetahuan tacit dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi.

G. Membuat Layanan Digital

Okorafor (2010: 10-11) mengatakan sesungguhnya pustakawan di Perpustakaan Umum Nigeria dapat menjadi penyedia data, informasi dan pengetahuan lokal. Pustakawan harus dapat memperkenalkan pentingnya pengetahuan lokal ke khalayak luas. Namun sayangnya pustakawan belum menaruh perhatian khusus pada pengetahuan lokal. Mereka tidak memiliki banyak koleksi dokumen yang berisikan pengetahuan lokal Nigeria. Dengan demikian pustakawan disarankan bekerja sama dengan lembaga peneliti membangun pusat pengetahuan lokal di perpustakaan yang dikelola oleh para ahli pengetahuan lokal. Pusat pengetahuan ini akan mengumpulkan data tentang tradisi lisan dan aktivitas kultural lainnya dengan cara kunjungan langsung ke lapangan. Dengan cara ini maka pengetahuan lokal yang masih tersimpan dalam diri masyarakat dapat terdokumentasikan dan dipublikasikan, seperti melalui slide, audio visual, CD dan media lainnya. Bahkan, pustakawan disarankan agar mempublikasikan dokumen tersebut kedalam Bahasa negara dan Bahasa asing agar dapat diakses oleh masyarakat daru penjuru dunia. Disisi lain, pendirian pusat pengetahuan lokal di sebuah perpustakaan dapat menjadi sumber utama pengetahuan lokal bagi peneliti.

Usaha menggali, menemukan, melestarikan, melayani pengetahuan tacit yang sudah dialihbentuk berupa pengetahuan eksplisit dicontohkan oleh pustakawan di perpustakaan Petra. Pada penelitian Tjiek (2006: 124-126) dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat tidak menyadari jika mereka memiliki pengetahuan lokal yang sangat

berharga. Beberapa orang dari mereka juga tidak berfikir untuk melestarikan pengetahuan lokal dalam benda fisik. Sementara disisi lain terdapat beberapa pihak yang membutuhkan data tentang pengetahuan lokal. Oleh sebab itu tim perpustakaan Petra berinisiatif untuk membuat sebuah pangkalan data berbasis online untuk menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat dengan kenyataan kondisi pengetahuan lokal yang belum terdokumentasi. Pangkalan data online tersebut bernama “Desa Informasi”. Adanya basis data tersebut diharapkan dapat menjadi dasar kegiatan dokumentasi, sumber rujukan dan pusat penyebaran pengetahuan lokal bagi civitas akademik Petra dan masyarakat luas. Secara sederhana, “Desa Informasi” adalah online institutional repository bentukan perpustakaan Petra.

Kesimpulan penelitian Tjiek (2006: 131) menunjukkan bahwa “Desa Informasi” merupakan:

1. Kegiatan digitalisasi koleksi pengetahuan lokal yang secara signifikan berperan serta dalam usaha lembaga mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal.
2. Kegiatan pengembangan perpustakaan digital yang menyediakan koleksi tentang sejarah, warisan budaya, kehidupan adat dan memori kolektif sebuah kelompok masyarakat.
3. Kegiatan yang merubah masyarakat lokal yang awalnya hanya konsumen informasi atau pengetahuan menjadi produser informasi dan pengetahuan.
4. Sumber informasi dan pengetahuan dalam bentuk digital bagi seluruh individu di Universitas Petra.
5. Perpustakaan digital yang menyediakan akses penyebaran pengetahuan lokal kepada masyarakat

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan kajian ini adalah perpustakaan merupakan bagian dari manajemen pengetahuan. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pengetahuan dan secara otomatis pustakawan menjadi pekerja/pengelola pengetahuan. Pustakawan harus mampu membangkitkan pengetahuan yang masih tertulis dalam buku, jurnal atau koleksi

lainnya, sehingga pustakawan mampu menjelaskan isi koleksi kepada pemustaka. Selain itu, tugas pustakawan tidak semata pada kegiatan pengelola pengetahuan yang telah tercetak (dalam koleksi), namun juga berkewajiban menggali pengetahuan tacit yang ada di dalam diri rekan kerja dan pengetahuan tacit lainnya yakni lokal yang ada di masyarakat. Pengumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh sesama pustakawan berguna untuk mengumpulkan jenis-jenis keahlian mereka, untuk kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi atasan. Pencarian pengetahuan lokal di suku tertentu sangat penting dilakukan oleh perpustakaan. Sebagai lembaga pengetahuan, sudah saatnya perpustakaan berfungsi sebagai pelestari pengetahuan lokal. Selanjutnya perpustakaan mengolah pengetahuan tacit tersebut kedalam pengetahuan eksplisit, sehingga mudah diakses, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Referensi:

- Adebayo Afolabi Olajide. 2015. Social Media Platform as a Knowledge Management Tool: Nigerian Librarians Experience. *Journal of Information & Knowledge Management*, Vol. 14, No. 3. DOI: 10.1142/S0219649215500185
- Caroline N. Okorafor. 2010. Challenges confronting libraries in documentation and communication of indigenous knowledge in Nigeria. *The International Information & Library Review*, 42,8-13. doi:10.1016/j.iilr.2010.01.005
- Eric Costa, António Lucas Soares, and Jorge Pinho de Sousa. (2016). Information, knowledge and collaboration management in the internationalization of SMEs: A systematic literature review. *International Journal of Information Management* 36, 557-569. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.03.007>
- Husain, S. & Nazim, M. 2013. Concepts of knowledge management among library & information science professionals. *International Journal of Information Dissemination and Technology*, 3(4), 264-269. <https://core.ac.uk/download/pdf/83519182.pdf>
- Kargbo, John Abdul. 2005. Managing indigenous knowledge: What role for public librarians in Sierra Leone?. *The International Information & Library Review* (2005) 37, 199–207, doi:10.1016/j.iilr.2005.08.002

- Liauw Toong Tjiek (Aditya Nugraha). 2006. Desa Informasi: The role of digital libraries in the preservation and dissemination of indigenous knowledge. *The International Information & Library Review* (2006) 38, 123–131. doi:10.1016/j.iilr.2006.06.004
- Md. Shiful Islam, Md. Abul Kalam Siddike, Shohana Nowrin and Sonia Naznin. 2015. Usage and Applications of Knowledge Management for Improving Library and Information Services in Bangladesh. *Journal of Information & Knowledge Management*, Vol. 14, No. 3. DOI: 10.1142/S0219649215500264
- Purwanto Putra. 2019. Information Seeking In Library: Study Of The Thingking Of Michel Foucault. *Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom*. Vol 3, No 1 Edisi 5. DOI: <https://doi.org/10.23960/metakom.v3i1.50>
- S. C. Kumaresan and B. S. Swrooprani. 2013. Knowledge Sharing and Factors Influencing Sharing in Libraries—A Pilot Study on the Knowledge Sharing Attributes of the Education City Library Community in Qatar. *Journal of Information & Knowledge Management*, Vol. 12, No. 1. DOI: 10.1142/S021964921350007X
- Syed Md. Shahid. 2014. Knowledge Management and Role of Library & Information Professionals in Indian Corporate Sector. *Journal of Information & Knowledge Management*, Vol. 13, No. 3. DOI: 10.1142/S0219649214500245
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.